

## TRADISI SAPRAHAN BENTUK DARI KESETARAAN DALAM MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

**Riansyah**

*Pascasarjana ISI Yogyakarta  
Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta  
Jalan Suryodiningratan No. 8, mentrijeron, Kota Yogyakarta, 55143  
Email : Riansyahsyah428@gmail.com*

### ABSTRACT

*Talking about the diversity of ethnic groups, in West Kalimantan there are ethnic Malays, among whom are scattered in various regions, one of which is the Malay tribe in Sambas Regency, known as the Sambas Malay tribe. According to the local community, Saprahan means good behavior or high togetherness. . based on the beliefs of local residents, which means high manners or togetherness. This tradition embodies the spirit of "sitting equally low, standing equally tall". Saprahan itself means "to spread out", ie. the culture of eating together, sitting cross-legged or cross-legged in groups in the same row. This research used a qualitative descriptive method. The main research data sources were obtained through observation and interviews, literature studies, documents and archives related to the object of study. Observation data collection techniques, interviews and documentation so that the data collection tools are observation, interviews and documents. Data analysis techniques in this research apply data analysis in the form of qualitative data. This qualitative data analysis can be inductive, ie. analysis based on information obtained either from interviews or research observations conducted. As the Saprahan tradition is still maintained and carried out today. The Saprahan tradition is a kind of acculturation of local culture and Islamic culture in West Kalimantan. Awareness of content in terms of understanding local culture which has the main value of strengthening local wisdom wrapped in Islamic culture adapted to local customs and traditions at a level of equality that grows in Malay society Sambas in West Kalimantan. This cultural value in local wisdom is clearly illustrated in the activities of the Saprahan tradition which still exist today in the West Kalimantan region, especially in the village of Teluk Keramat, Sambas Regency.*

**Keywords :** *Saprahan, Alculturation, Malay, Equality, Sambas*

### ABSTRAK

*Berbicara mengenai keragaman suku bangsa, di Kalimantan Barat terdapat suku bangsa Melayu yang diantaranya tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah suku Melayu di Kabupaten Sambas yang dikenal dengan sebutan suku Melayu Sambas. Menurut masyarakat setempat, Saprahan berarti tingkah laku yang baik atau kebersamaan yang tinggi. berdasarkan keyakinan warga tempatan, yang berarti sopan santun atau kebersamaan yang tinggi. Tradisi ini mewujudkan semangat "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Saprahan sendiri berarti "berhampar", yaitu. budaya makan bersama, duduk bersila atau bersila berkelompok dalam barisan yang sama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara, studi kepustakaan, dokumen dan arsip yang berkaitan dengan obyek kajian. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga alat pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data pada riset ini menerapkan analisis data berupa data kualitatif. Analisis data kualitatif ini dapat bersifat induktif, yaitu. analisis berdasarkan informasi yang diperoleh baik dari wawancara atau pengamatan penelitian yang dilakukan. Sebagaimana tradisi Saprahan yang masih di jaga dan dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi Saprahan adalah semacam akulturasi budaya lokal dan budaya Islam di Kalimantan Barat. Kesadaran akan konten dalam hal pemahaman budaya lokal yang memiliki nilai utama untuk memperkuat kearifan lokal dengan berbalut kebudayaan Islam yang disesuaikan dengan adat dan tradisi lokal dalam tingkat kesetaraan yang tumbuh berkembang pada masyarakat melayu Sambas di Kalimantan Barat. Nilai budaya dalam kearifan lokal ini tampak jelas tergambar pada kegiatan tradisi Saprahan yang masih ada hingga saat ini di wilayah Kalimantan Barat, terutama di desa Teluk Keramat Kabupaten Sambas.*

**Kata Kunci :** *Saprahan, Alkultisasi, Melayu, Kesetaraan, Sambas.*

## 1. Pendahuluan

Ada beberapa suku di Indonesia yang dikenal oleh masyarakat luas seperti Jawa, Melayu, Dayak, Sunda, Batak, Bugis, Madura dan masih banyak suku lainnya. Berbicara mengenai keragaman suku bangsa, di Kalimantan Barat terdapat suku bangsa Melayu yang diantaranya tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah suku Melayu di Kabupaten Sambas yang dikenal dengan sebutan suku Melayu Sambas. Suku Melayu adalah sebuah suku bangsa. dimana mayoritas memiliki keyakinan atau beragama Muslim. mereka memiliki budaya melayu, bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari dan diantaranya berada di kabupaten sambas. Namun, kelompok atau suku melayu yang berbahasa Melayu Sambas juga dapat ditemukan di daerah Singkawang dan Bengkayang yang saat ini bukan termasuk sebagian dari Sambas itu sendiri.

Dalam buku Pengantar Alkadri tertuang pada Bunga Rampai (Seni, Budaya dan Sejarah Pilar Prajurit) memaparkan bawa keseluruhan warga Melayu Sambas termasuk dalam golongan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi *petuah* leluhur yang transparan, artinya masyarakat yang terus menerus mengikuti perkembangan tradisi. tegas dan tetap terbuka untuk menghormati budaya luar yang tidak bertolak belakang pada suatu tradisi, khususnya dalam mazhab Islam yang diterima masyarakat yang berada di Kawasan setempat. Artinya masyarakat Sambas khususnya suku melayu yang ada pada kawasan provinsi Kalimantan Barat menjaga yang secara makna masyarakat Melayu Sambas merasa senang dan bahagia ketika dapat melaksanakan apa yang telah terbentuk pada diri mereka, tampak dan tertuang dalam tradisi *Saprahan*. yang lebih dikenal dengan makan *Besaprah*, *Saprahan* merupakan bagian dari budaya masyarakat melayu Sambas yang sangat kuat dan lekat dengan kehidupan masyarakatnya, hingga samapai saat ini masih tetap dilestarikan oleh lintas generasi, hal ini jelas menggambarkan masyarakat melayu sambas tidak menutup diri dari budaya luar.

Menurut masyarakat setempat, *Saprahan* berarti tingkah laku yang baik biasa secara pemahaman dalam masyarakat berupa sikap kebersamaan yang tinggi. Tradisi ini mewujudkan sikap dalam bentuk semangat yang biasa dikenal dalam bahasa kiasan di kehidupan warga "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Tradisi makan nasi bersama di atas daun pisang atau hidangan lain di lantai sudah umum dilakukan terutama di wilayah kesatuan Republik Indonesia. Di belahan wilayah daerah yang ada tradisi ini memiliki nama tempatan, seperti *megibung* di Bali, *bancakan* di Sunda, dan *saprah* di Kalimantan Barat. Tradisi *Saprahan* adalah adat Melayu yang berasal dari kata Arab. Menurut pemahaman setempat, itu memiliki makna akan sopan santun dan kebersamaan yang tinggi. Secara bentuk laku yang ada pada tradisi ini mewujudkan semangat yang biasa dikenal dengan kalimat kiasan "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". *Saprah* menurut pemahaman secara arti berarti 'berhampar', yaitu. Kebiasaan laku dalam makan bersama, duduk bersila atau bersila berkelompok dalam

barisan yang sama. Satu kelompok biasanya diisi dari enam orang yang duduk berhadapan satu sama lain sebagai satu kelompok. Dasarnya tradisi *Saprahan* adalah tradisi umum keluarga kesultanan raja Melayu, termasuk juga di Sambas. Tradisi ini juga masih berlaku di Pontianak, Singkawang, Mempawah atau tempat lain yang budaya melayunya masih kental, karena secara garis hamper semua rumpun dari kesultanan melayu yang ada mempunya budaya *saprahan* ini.

Kebudayaan dipahami sebagai sebuah hasil ciptaan atau karya dari perasan yang diciptakan untuk membantu memenuhi kepentingan umum dalam masyarakat, karena kebudayaan sangat penting hal ini tertuang didalam Pasal 32 ayat 1 UUD tahun 1945 dengan bunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia, menjamin kebebasan orang untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" melihat isi dari undang-undang yang ada dapat diartikan bahwa negara mempunyai tugas yang sangat penting untuk memajukan kebudayaan di tengah arus globalisasi dan untuk melestarikan dan merujuk pada pengembangan kebudayaan salah satunya perlunya perhatian pada budaya lokal.

Masyarakat tidak dapat mempertahankan kehidupan tanpa adanya satu budaya, dan sebaliknya budaya tidak dapat berkembang tanpa adanya masyarakat yang melakukannya. Pengembangan kebudayaan di Indonesia berpedoman pada cita-cita persatuan bangsa yang terdiri dari suku bangsa, yang diwujudkan melalui pembentukan kesatuan dan berbagai program pembangunan melalui teori suatu kebudayaan yang lebih dapat menjelaskan tentang suatu program pembangunan kebudayaan dalam suatu negara yang diterapkan oleh negara Indonesia adalah teori idealis hal ini dapat dilihat dari keutamaan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, yang diharapkan dapat terus mempengaruhi aktivitas seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

## Metode Penelitian

Pada riset ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode dalam riset yang menitik beratkan pada penafsiran objek penelitian berdasarkan data yang didapat selama proses observasi saat berada ketika di lapangan (Sukardi, 2003: 157). metodologi kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang jika diterapkan pada satu penelitian bisa mendapatkan data deskriptif atas objek msupun subjek yang diamati (Moleong, 2017). Metode penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyambungkan antara variabel penelitian dan kemudian menggeneralisasi hubungan tersebut dengan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Sukardi, 2003: 157). Awal mula kajian ini diperoleh melalui peninjauan langsung dan wawancara, Sumber kecil-kecil lainnya berupa data pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen dan arsip yang berkaitan sama obyek kajian.

Bentuk penelitian akan digunakan dalam kajian ini adalah penelitian etnografi kualitatif Lokasi penelitian untuk penelitian ini adalah terletak pada kota tertentu dan mempunyai personalitas pendukung yaitu, Kota dikenal dengan praktik yang kuat dalam budaya Melayu. Budaya melayu ini juga sangat identik dengan syariat Islam di tempat tersebut, kemudian di wilayah Sambas menjadi tempat penelitian yaitu. di kabupaten Sambas khususnya di desa yaitu Teluk Keramat. Lokasi ini dipilih karena terdapat banyak peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan kesultanan Sambas, dan juga masih dilestarikannya kegiatan tradisi *Saprahan*. Subjek dari penelitian ini tertuju pada tokoh adat yang ada di desa Teluk Keramat dan masyarakat desa Teluk keramat.

Pola dalam pengumpulan data dalam kajian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga alat pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen. observasi dikajian ini untuk mengamati perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Saprahan*, wawancara berperan untuk mewawancarai subjek, dan dokumentasi penelitian ini memiliki foto/dokumen perangkat dan kegiatan dalam bentuk kesetaraan. Dari teknik analisis berupa suatu penjabaran data yang kemudian diterapkan dalam kajian ini berupa analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu. analisis berdasarkan informasi yang diperoleh baik dari wawancara atau pengamatan terus menerus dan dikembangkan lebih lanjut atau menjadi deskripsi dan ringkasan sehingga diperoleh hasil akhir, yang tentunya dari ringkasan data ini akan di olah lagi sampai mendapatkan hasil akhir dari kajian yang dilakukan.

## 2. Pembahasan

Hikayat tempatan begitu erat kaitannya dengan kultur lisan. Kultur lisan merujuk pada pesan-pesan yang berupa tuturan lisan, diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan melalui musik (instrumen bunyi) (Amin, 2010:24-25). Jika merupakan tradisi lisan, perlu diketahui bahwa tradisi ini setidaknya sudah ada sejak satu generasi dari generasi sebelumnya. Fakta biasanya selalu terselubung unsur keyakinan atau ada kerancuan antara fakta dan keyakinan, unsur fakta bisa diumpamakan nihil dan hanya berfungsi untuk menyenangkan pendengar. Kultur lisan menjadi sangat erat kaitannya melalui cerita rakyat atau *folklor*. Sebagaimana tradisi *Saprahan* yang masih di jaga dan dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat melayu Sambas yang terkenal, beberapa masyarakat terutama muda mudi belum memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Mereka juga tidak mengetahui bahwa tradisi *Saprahan* adalah semacam akulturasi budaya lokal dan budaya Islam di Kalimantan Barat.

Ada beberapa keunggulan yang dapat dipelajari dan penghayatan dalam pemahaman secara hikayat terutama dalam segi kesetaraan yang berlaku di masyarakat melayu Sambas, seperti: tingginya kualitas pendidikan akhlak yang terdapat pada historiografi yang terbukti mulai berdirinya pusat pendidikan Islam di Kesultanan Sambas,

nilai tradisional dan pola didik tradisional dalam penerapan pendidikan melalui tradisi lisan yang berlaku untuk menumbuhkan pola pikir dan tingkat kesetaraan dalam lingkup pendidikan pada generasi muda yang menjadi tiang baru untuk penerus kebudayaan dan tradisi yang ada pada masyarakat melayu Sambas. Kita bisa liat melalui kajian nilai-nilai kekerabatan dalam bahasa Melayu, Dayak dan Tionghoa.

Tumbuhnya nilai-nilai kesetaraan didalam masyarakat yang berdampingan dengan norma-norma atas dasar kesadaran dan di balut dengan unsur keyakinan atau kepercayaan yang ada di masyarakat melayu Sambas yaitu Islam, begitu juga pada rumpun Dayak dan Tionghoa yang memahami nilai keyakinan yang terdapat dalam kultur warga tempatan di Kalimantan Barat, semacam kultur *Saprahan*, Robo-Robo dan sebagainya. Secperti pada umum melihat histori Islam yang menyebar ke seluruh daerah yang berada di nusantara melalui jalur dakwah, kesenian, perkawinan dan pendidikan yang telah diterapkan oleh pengusaha asing dari wilayah Timur Tengah saat berkunjung atau tinggal di tanah nusantara. Pendetang dari dataran Arab yang menjadi indikator terbesar agama Islam masuk ke tanah nusantara, pendatang dari dataran Arab ini juga memiliki kelebihan dalam hal menyebarkan kepercayaan seperti Sharif maupun Sykes. Dan seiring berjalannya waktu para pendatang ini terutama orang-orang yang mempunyai kelebihan masuk ke lingkup kesultanan kemudian menjadi sangat berpengaruh dilingkungan para raja kala itu.

Islam mulai merambah masuk ke wilayah Kalimantan Barat kemudian mulai mengalami perkembangan di sana sekitar abad ke-16 Masehi. Karena letak Kalbar yang secara wilayah sangat strategis, kerap sekali dilalui dan menjadi persinggahan para niagawan asing, secara otomatis bukan tidak mungkin mayoritas penduduknya menerima pengaruh asing, termasuk Islam. Ini karena kecenderungan dan kecerdasan yang mereka miliki untuk bergaul bersama warga tempatan dan mulai merambah golongan pejabat kerajaan, diikuti dengan terjadinya perkawinan campuran baik melalui keluarga kerajaan atau penduduk tempatan. Awal mula perkembangan Islam di Kalimantan Barat hanya menyebar di lingkup masyarakat pesisir karena wilayah pesisirlah yang menjadi kawasan pertama berbaur dengan pendatang dari daerah luar, hal ini berlanjut terutama pada wilayah pedalaman. Karena sebagian pengemban agama Islam ini mampu berasimilasi dan berasimilasi, menyesuaikan dengan kultur budaya lokal yang akhirnya banyak masyarakat lokal menerima, sebagian kemudian diangkat menjadi pejabat di daerah atau kerajaan untuk memperlancar penyebaran Islam di Kalimantan Barat.

Masyarakat tradisional memiliki cara hidup yang berpedoman pada ketentuan yang ada di msayarakat, ketentuan berupa laku dan berlaku dalam suatu komunitas berkembang menjadi suatu kultur tempatan yang kuat, dimana ketentuan yang tumbuh tersebut menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial antar komunitas dan pada akhirnya menciptakan rasa aman, damai dan kebanggaan bagi komunitas tertentu. Tradisi *Saprahan*

telah dipraktikkan sejak era Kerajaan Islam yang masih bertahan dan berlanjut, lebih tepatnya pada masa pemerintahan Sambas, kemudian menyebar secara perlahan ke kawasan lain berada di Kalimantan Barat. wilayah Sambas dikenal dengan istilah serambi Mekah pada masanya, kemudian perkembangan budaya *Saprahan* ini secara otomatis membawakan dan memperkenalkan melalui para niagawan Arab yang singgah di Kawasan pesisir sambas. Sambas kala itu termasuk dalam kawasan strategis yang sering dikunjungi para niagawan luar wilayah nusantara. hal tersebut membuat rakyat Sambas sangat mudah untuk dimasuki dengan budaya luar, dalam hal ini kebiasaan atau kultur yang dibawa oleh para niagawan asing. Tradisi *Saprahan* merupakan budaya tak benda yang ada dan tercipta budaya ini hasil dari budaya-budaya Islam dan budaya lokal.

Budaya *Saprahan* ini telah ada bermula sejak kerajaan Sambas menjadi kerajaan Islam. Prosesi dalam tradisi *Saprahan* megambarkan pemaknaan yang terkandung dalam kepercayaan agama Islam seperti rukun Islam yang ada didalam kitab suci al-Quran terbagi menjadi lima hal dan rukun iman yang terdiri dari 6 hal. Adab yang menjadi karakter pada masyarakat yang kemudian terkandung pada tradisi *Saprahan* berupa sikap gotong royong yang ada dalam setiap kegiatan di masyarakat, menghormati antara satu dan lainnya dalam lintas generasi yang kemudian diterapkan dalam masyarakat dan tunbuhnya rasa memiliki saling menjaga didalam masyarakat. Kata *Saprahan* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab dan berarti “**sopan santun dan gotong royong**”. kalimat *Saprah* termasuk dalam bagian arti secara maknawi “**menyebar**”, maksud dari kultur ini berupa, makan secara bersama dengan penyesuaian tata cara menyebar dalam barisan kelompok yang telah disiapkan. Filosofi termasuk pada kultur *Saprahan* adalah duduk kita sama rendah dan berdiri kita juga kita sama tinggi. Selain itu, budaya *Saprahan* juga terkait dengan rasa memiliki, keramahmataman, tenggang rasa dan tenggang rasa, serta rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat di antara masyarakat yang menetap.

Budaya *Saprahan* hingga kini masih banyak dilakukan masyarakat di daerah pedesaan atau pun di daerah perkotaan, terutama pada acara pernikahan adat budaya Melayu. Tradisi *Saprahan* saat ini menjadi tradisi yang ada pada masyarakat Melayu karena masyarakat melayu Sambas sangat menjunjung tata kerama dalam kehidupannya. Budaya makanan, layanan, dan menu memiliki aturan yang telah berlaku sejak lama dan setiap sajian menu memiliki arti dan makna yang terkandung dalam masyarakat melayu yang tentunya masih berkaitan dengan tingkat kesetaraan dalam masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi *Saprahan* tidak di atas kertas, melainkan untuk masa saat ini sudah tumbuh mengakar di lingkaran masyarakat. Di Kalimantan Barat, tradisi *sesajen/sajian* ini terdapat hampir di seluruh kota dan daerah, terutama di kalangan masyarakat Sambas, Mempawah, dan Pontianak (Arpan, 2010). Ada beberapa jenis *saprahan* yang terkenal di wilayah Kalimantan Barat namun *saprahan* pendek lah yang sangat populer di

kalangan masyarakat melayu Sambas. *Saprahan* pendek, yaitu. Sebuah tikar berukuran 1x1 meter dibentangkan dan di atasnya diletakkan makan yang merupakan masakan khas dari masyarakat melayu Sambas yang akan dinikmati oleh tamu yang hadir. Setiap grup *saprahan* pendek ini terdiri dari 6 orang yang duduk melingkar mengelilingi menu atau makanan dalam *saprahan*. *Saprahan* kecil inilah yang kemudian menjadi cirikhas dari dan karakter warga Kabupaten Sambas dan selalu ada di dalam setiap kegiatan terutama pada pesta-pesta penting.

Dalam tradisi *Saprahan*, makanan yang dihidangkan tidak dimakan dengan sendok tetapi dimakan langsung dengan tangan dan lauk pauk dimakan dengan sendok. *Sapra* menjadi sajian terutama untuk seluruh tamu undangan yang paling terhormat, diantranya kepala desa 'Alim Ulama maupun kepala daerah yang hadir pada acara tersebut. Pentingnya "*Besaprah*" Makna makan dalam masyarakat Melayu melambangkan enam rukun iman dan lima rukun Islam. Menurut laku yang populer dan diterapkan pada budaya *Saprahan*, 6 orang yang tergabung dalam satu kelompok ini akan makan untuk setiap nampun yang dimaknai berdasarkan rukun iman Islam dan lauk biasanya terdiri dari 5 (lima) piring atau 5 (lima) menu ini yang disajikan berbeda untuk megambarkan secara syariat rukun Islam dan diterapkan dikehidupan. Kegiatan dari Tradisi *Saprahan* ini pun dilakukan secara gotong royong dan rukun, disusun dari atas ke bawah atau tertua ke termuda. Makan menurut tradisi *Saprahan* diatur tanpa membeda-bedakan antara rakyat jelata, pemuka dan ulama, dan pemuka adat. Masyarakat diatur dalam posisi duduk sebelum memulai untuk makan secara teratur, sopan dan santun.

Kaidah tradisi *Saprahan* secara harfiah mengikuti teori Maslow yang menempatkan kebutuhan akan pangan pada posisi atau sistem yang tetap. Hak prosesi adat *Saprahan* tidak dibatasi karena memiliki ciri dan kegunaan tertentu dalam tradisi *Saprahan* dan terkadang tidak dapat dibedakan dengan tujuan biasanya. Tujuannya adalah interaksi masyarakat untuk saling mengenal, saling memahami dan menciptakan rasa kebersamaan antar warga. Yang akhirnya akan tumbuh rasa kesetaraan dalam masyarakat dengan batasan sopan santun dan secara otomatis tingkat kesadaran dalam hormat menghormati lintas generasi akan terjalin dengan baik terutama pada masyarakat melayu Sambas.

a. Nilai kearifan lokal dalam tradisi *Saprahan*.

Tradisi *Saprahan* yakni masuk kedalam bentuk gaya tradisional yang ada pada warga melayu sambas yang masih populer dan dikenal banyak orang sampai pada saat ini. Tradisi *Saprahan* adalah acara makan bersama yang diterapkan dalam kehidupan keseharian maupun pada saat undangan besar atau pesta-pesta di rumah atau di desa. Makanan diletakkan di atas nampun besar atau dibentangkan di atas kain panjang untuk memungkinkan maksimal 6 orang makan bersama. Semua yang hadir diacara ini harus duduk bersila di atas karpet untuk tamu

pria dan duduk sama rata untuk tamu wanita. Adab dan kearifan lokal yang menjadi bentuk wujud pada tingkat kesetaraan dalam prosesi tradisi *Saprahan*.

b. Nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat

Menurut tradisi *Saprahan*, setiap prosesi saat pelaksanaan tradisi *saprahan* ini bersifat terbuka dan mengutamakan kebersamaan, tanpa adanya Batasan atau pembeda hal ini tergambarkan pada saat diselenggarakannya tradisi *Saprahan* ini diikuti oleh seluruh umat atau warga, kerabat, dilakukan bersama dengan gotong royong dari awal acara hingga semua rangkaian acara berakhir. Pelaksanaannya diatur oleh keluarga besar pemilik. Hal ini juga menjadi cermin rasa kebersamaan yang tumbuh dalam lingkaran keluarga dan sadar akan tingginya rasa peduli dari



**Gambar 1.** Foto warga sedang memasang tarup untuk acara *Saprahan*. (sumber: masterpangalayo.com)



**Gambar 2.** Foto ibu-ibu sedang memotong bahan masakan (sumber :master pangalayo.com)

c. Nilai gotong royong

Tradisi *Saprahan* merupakan bentuk dari budaya tradisional yang berupa makan bersama, dimana 6 (dari 6) orang duduk bersama dan membentuk sebuah lingkaran atau mengelilingi hidangan

yang disajikan. Tradisi *Saprahan* terdiri dari duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, memberikan makna yang secara otomatis akan tumbuh rasa kebersamaan dan gotong royong yang kuat saat duduk bersila dan menikmati hidangan yang merupakan masakan khas melayu Sambas. Nilai Gotong-royong ini juga dapat dilihat secara nyata pada saat persiapan acara hingga selesainya kegiatan tradisi *Saprahan* ini. Ada 8 prosesi dalam tradisi *Saprahan* yaitu mengutip, mengumpulkan, mengutip paccah ballah, mengemis, merancap, berkaut, menyiapkan makanan dan mengambil kembali barang. Kedelapan rangkaian ini dilaksanakan dengan di bantuan anggota keluarga dan warga setempat.



**Gambar 3.** Suasana warga sedang mencuci perlengkapan makan yang telah digunakan.



**Gambar 4.** Foto suasana bapak-bapak sedang memasak bahan makanan.

Hidangan ini disajikan oleh sekelompok warga yang menggunakan pakaian sama, terdiri dari 3 atau 5 petugas

yang akan melayani atau menghantarkan sajian atau hidangan dari menu makanan untuk seluruh tamu. Rombongan yang mengenakan *saprah* harus mengenakan kain *telok belang* khas melayu bercorak *insang*, yang dijunjung ketika menerima tamu memerlukan kehati-hatian dari penanggung jawab tugas. Mengamalkan tradisi *Saprahan* secara otomatis akan menyambungkan rasa kebersamaan yang saling menghargai dan menghormati antar warga, yang secara otomatis tanpa disadari hal ini dapat menumbuhkan dan membangkitkan identitas dari diri dalam masyarakat, terutama melalui rasa kebersamaan, gotong royong dan nilai atas religius yang terkandung dalam perangkat tradisi tersebut. Selain itu, tradisi *Saprahan* harus dipraktikkan secara terus menerus untuk melestarikan tradisi budaya suatu bangsa, mengangkat adab dan karakter dari kearifan lokal dan memperkokoh identitas bersama.



**Gambar 5.** Foto suasana tamu-tamu duduk *Saprahan*.



**Gambar 6.** Foto menu atau sajian dalam tradisi *saprahan*.

### 3. Kesimpulan

Kesadaran akan konten dalam hal pemahaman budaya lokal yang memiliki nilai utama untuk memperkuat kearifan lokal dengan berbalut kebudayaan Islam yang disesuaikan dengan norma-norma adat dan tradisi lokal dalam tingkat kesetaraan yang tumbuh berkembang pada masyarakat melayu Sambas di Kalimantan Barat. Nilai budaya dalam kearifan lokal ini tampak jelas tergambar pada kegiatan tradisi *Saprahan* yang masih ada hingga saat ini di wilayah Kalimantan Barat, terutama di desa Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Dari awal pelaksanaan sampai akhir kegiatan semua dikerjakan Bersama oleh warga desa, hal ini jelas menggambarkan penerapan dari nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai religi yang di terapkan dalam bentuk penyajian dari menu makanan yang akan disajikan. Sedangkan bentuk dari penerapan kesetaraan diterapkan pada saat prosesi makan bersama yang di mana semua peserta atau tamu duduk di bawah atau dilantai dengan posisi bersila, ini merupakan salah satu wujud nyata kesetaraan dalam masyarakat melayu Sambas. Tradisi *Saprahan* ini sangat penting bagi masyarakat melayu Sambas, karena melalui tradisi ini secara otomatis dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya tata kerama dan kesetaraan dalam bermasyarakat untuk nantinya dapat menjaga dan memperkuat rasa nasionalisme sejak dini. Dan secara karakter juga akan mengajarkan kepada generasi muda pentingnya menjaga cirikhas dan karater suatu budaya khususnya budaya lokal masyarakat melayu Sambas yang masih ada hingga saat ini di Kalimantan Barat.

### Daftar Pustaka

- Arpan, 2010. *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Sambas: Majelis Adat Budaya Melayu Sambas.
- Braginsky, V.I. 1998, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: INIS.
- Hartoyo, A. (2012). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1), 14- 23.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mun'in, F. 2017. Eksistensi Tradisi Pembacaan Assalai/Asy'arakal dan Makan Besaprah Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Perspektif Ekonomi.
- Musa, Pabali, 2003, Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas, Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Pridaningsih, D. R. (2017) Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi: Nilai-Nilai Budaya Nelayan & Petambak di Sambas, Kalimantan Barat, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 3(2). doi: 10.14710/sabda.v3i2.13259.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 11(1), 79-94.
- Suwardi MS, 2008. Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrin, A. A. & Nurida, T. D. (2018). Eksistensi Bahasa Melayu Sambas dalam Budaya Makan Besaprah Masyarakat Melayu Sambas. Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 367-376).
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. Arfannur, 1(1), 75-86.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1), 67-79